

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Menurut Wojowasito (dalam Hajidah, 2009 : 47) kata” *adversity*” diartikan sebagai kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan kata “*quotient*” diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sehingga *adversity quotient* (Stolzt, 2007 : 12) diartikan sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun kemalangan dalam hidup dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimikinya untuk menghadapi tantangan hidup dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan cita-citanya tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Nashori (dalam Rizkon, 2009 : 33) bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Menurut Mulyadi dan Mufita, (2006 : 36) mengartikan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala persoalan ataupun kesulitan hidup. *Adversity quotient* terwujud dalam tiga bentuk (Stoltz, 2007: 09), yaitu:

- a. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan

- c. Serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan

Menurut Agustian (dalam Fitrotin, 2004 : 11) Stoltz selalu memproklamasikan bahwa IQ dan EQ tidak lagi menandai untuk meraih sukses sehingga pasti ada factor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah karena hal ini juga sesuai dengan hirarki kebutuhan dari psikolog Abraham Maslow. Oleh karena itu dengan *adversity quotient*, seseorang dapat mengukur kemampuan dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.

Melaksanakan suatu kegiatan tidak selamanya lancar seperti yang telah direncanakan, ada kalanya dihadapan pada hambatan atau kesulitan dan kegagalan. Oullette (dalam Stoltz, 2007 : 86) mengemukakan bahwa orang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negatif yang berasal dari kesulitan dan sifat tahan banting dalam diri manusia ini merujuk pada kemampuannya dalam menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras. Senada dengan itu Wetner (dalam Stoltz , 2007 : 89) mengatakan bahwa anak yang ulet adalah perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalah dan orang yang mampu memanfaatkan peluang, sehingga rang seperti ini dapat mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan, mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatif sebagai bagaian dari hidupnya dengan belajar darinya dan kemudian maju terus.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam memaksimalkan potensi yang

dimiliki guna menghadapi kesulitan hidup dengan berlandaskan mental yang kuat sehingga dapat mengubah hambatan menjadi peluang untuk keberhasilannya.

2. Faktor-Faktor pembentuk Adversity Quotient

Faktor-faktor pembentuk *Adversity Quotient* (Stoltz, 2007: 93 - 97), sebagai berikut:

a. Daya saing

Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2007 : 93) bahwa orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan berani banyak mengambil resiko. Bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan sehingga lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Karena persaingan sebageaian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Produktifitas

Penelitian yang dilakukan Seligman di *Metropolitan Life Insurance Company* (dalam Stoltz, 2007 : 93), membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan kurang berproduksi dan kinerjanya lebih buruk dari pada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreatifitas

Inovasi pada dasarnya merupakan tindakan yang berdasarkan pada suatu harapan. Menurut Barker, kreatifitas muncul dari keputusan. Menurut Barker (dalam Stoltz, 2007: 94), kreatifitas muncul dari keputusasaan, Oleh Karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

d. Motivasi

Penelitian yang dilakukan Stoltz (2007 : 94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi.

e. Mengambil resiko

Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2007 : 94), menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan individu dengan *adversity quotient* tinggi mampu merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

f. Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan selalu melakukan perubahan yang lebih baik. Stoltz (2007 : 95) menemukan bahwa individu yang

memiliki *adversity quotient* lebih tinggi menjadi lebih kuat. Sedangkan individu yang *adversity quotient*nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Merupakan kemampuan untuk terus berusaha. Seligman (dalam Stoltz, 2007 : 95) membuktikan bahwa seseorang yang responnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan maka ia akan mudah pula untuk menyerah. Karena AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan seseorang untuk terus berjuang.

h. Belajar

Carol Dweek (dalam Stoltz, 2007 : 95) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki sifat yang pesimistik.

i. Merangkul perubahan

Stoltz menemukan bahwa orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkannya untuk memperkuat diri, merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang.

j. Keuletan

Psikolog anak Emmy Werner (dalam Stoltz, 2007 : 97) menemukan anak-anak yang merespon kesulitan secara positif akan menjadi ulet, dan mampu bangkit kembali dari kemunduran-kemunduran yang besar.

3. Dimensi Adversity Quotient

Menurut Stoltz *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi dasar, yaitu CO2RE (Stoltz, 2007 : 140):

1) Dimensi kendali / *Control* (C)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mampu mengendalikan diri secara positif (*optimis*) terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan sehingga mempunyai kemampuan untuk mengendalikan respon individu dalam situasi tersebut.

Individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa sulit dalam hidup sehingga mampu membalikkan persepsi-persepsi negatif yang kemudian merubah persepsi tersebut menjadi tindakan nyata. Dengan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah untuk mewujudkan kesuksesannya.

Sulit untuk menaksir kadar tingginya kekuatan dari kendali yang dirasakan tersebut. Hanya saja dengan adanya kendali diri yang kuat, hidup dapat diubah-ubah dan beberapa tujuan dalam kesulitan dapat dihadapi dengan baik. Beberapa bentuk respon seperti “selalu ada jalan”, “siapa berani, akan menang”, “saya harus mencari jalan lain”, merupakan ekspresi dari orang dengan *adversity quotient* yang tinggi. Karena orang dengan *adversity quotient* tinggi relatif kebal terhadap ketidakberdayaan, dan tidak mudah jatuh dalam rasa keputusasaan yang tidak berdasar.

Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi seolah-olah merasa dilindungi oleh suatu medan gaya yang sangat kuat sehingga mereka tetap bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta lincah untuk mencari suatu penyelesaian. Bagi individu yang mampu merasakan tingkat kendali walaupun kendali terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya.

2) Dimensi asal-usul dan pengakuan / *Origin-Ownership* (O2)

Dimensi ini menggambarkan sejauhmana seseorang mampu menanggung akibat dari situasi saat itu tanpa mempermasalahkan penyebabnya dan kemudian mengetahui respon individu dalam mengendalikan dirinya sendiri untuk memperbaiki situasi sulit yang sedang dihadapi.

Dimensi asal-usul (*Origin*) sangat berhubungan dengan perasaan bersalah. Dalam kehidupan, perasaan bersalah mempunyai dua fungsi esensial yaitu pertama membantu individu untuk merenung, belajar, untuk menyesuaikan tingkah laku respon yang akan dilakukannya, yang dinamakan perbaikan. Dan yang kedua, rasa bersalah yang menjuruskan pada rasa penyesalan. Namun penyesalan dapat menjadi motivator yang sangat kuat bila digunakan dengan sewajarnya. Sedangkan rasa pengakuan (*Ownership*) lebih menitikberatkan pada ” tanggung jawab ” yang harus diterima sebagai akibat dari kesulitan yang telah terjadi.

Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan meletakkan penyesalan di posisi sewajarnya, dalam kadar yang adil dan tepat agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Karena sumber-sumber kesalahan yang datang akan cenderung dianggap datang dari orang lain atau di luar diri sehingga dapat menempatkan peran pribadi dalam kesalahan pada tempat yang sewajarnya.

Namun ketidakmampuan dalam mengontrol rasa bersalah akan membuat seseorang meng-asal-kan sumber kesalahan hanya pada dirinya sendiri. Hal ini menghasilkan akibat yang *destruktif* bagi diri sendiri untuk selalu menyalahkan dan mengkritik diri secara berlebihan sehingga menghancurkan energi, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan sampai menciptakan pengaruh yang melumpuhkan diri sendiri. Sedangkan Pengakuan (*Ownership*) disini dapat menjadi penyeimbang dari asal-usul (*Origin*) yang akan memaksimalkan pembelajaran dari sebuah kesalahan, dengan cara memikul tanggung jawab. Pemikulan tanggung jawab ini lahir dari pengakuan atas akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu kesalahan/kesulitan tersebut. Lebih dari itu, aspek penguasaan diri ini dapat memperkuat individu agar mampu melakukan sesuatu untuk menjadikannya lebih baik.

3) Dimensi jangkauan / *Reach* (R)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan yang terjadi menjangkau bidang lain dalam kehidupannya. Sehingga jika respon-respon dari orang dengan *adversity quotient* rendah ialah berbentuk tindakan yang merembes (melibatkan) pada pokok persoalan ke dalam segi lain dari kehidupan seseorang. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan akan memposisikan dirinya sebagai orang yang mengalami ketidakmampuan untuk membatasi jangkauan masalah atas peristiwa yang sedang dihadapi. Sebaliknya, semakin tinggi *adversity quotient* individu akan semakin besar kemungkinan untuk membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi saat itu. Beberapa bentuk respon dari ekspresi seseorang yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi seperti “hari yang buruk adalah hari yang buruk, bukan suatu kemunduran yang besar”, rapat yang alot adalah rapat yang alot bukan suatu kegagalan”.

4) Dimensi daya tahan / *Endurance* (E)

Dimensi ini menggambarkan seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan akan berlangsung, sehingga dapat menentukan strategi atau langkah yang akan diambil.

Berdasarkan penelitian dari Seligman, riset tentang teori atribusi (dalam Stoltz, 2007 : 163) menunjukkan bahwa ada perbedaan dramatis antara orang yang mengkaitkan kesulitan dengan sesuatu yang sifatnya sementara dengan sesuatu yang sifatnya permanen atau abadi. Bahwa

individu yang melihat kemampuan sebagai penyebab kegagalan (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibanding dengan orang yang mengkaitkan kegagalan tersebut dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara) yang telah mereka lakukan.

Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme dan kemungkinan untuk bertindak. Dengan beranggapan bahwa kesulitan dan sumber-sumbernya yang terjadi pada akhirnya akan berlalu sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk senantiasa berjuang guna mewujudkan kesuksesan yang diharapkannya.

Secara spesifik dapat dikatakan bahwa setiap dimensi control, *Origin-Ownership, Reach, Endurance* (pengendalian, asal-usul, jangkauan, dan lamanya bertahan) memiliki peran sentral masing-masing agar dalam menghadapi kesulitan yang terjadi tetap merasa bergembira dan optimistik untuk mewujudkannya.

4. Tipe Adversity Quotient

Tipe *adversity quotient* terbagi dalam tiga kelompok (Stoltz, 2007 : 18), yaitu:

1. *Adversity quotient* tinggi yang dikenal dengan tipe *climbers* (pendaki). Climbers adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya. Menghalangi pendakiannya tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan dan kerugian, nasib buruk taupun nasib baik, dia terus mendaki (Stoltz, 2007 : 20).

2. *Adversity quotient* sedang yang dikenal dengan tipe *campers* (berkemah). Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai pada tempat dimana mereka berhenti. Meskipun *campers* telah sampai tempat perkemahannya., mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang (Stoltz, 2007 : 19).

3. *Adversity quotient* rendah atau yang dikenal dengan tipe *quitter* (berhenti). Mereka adalah orang-orang yang berhenti dalam pendakian. Mereka menolak kesempatan, mengabaikan, menutupi dan meninggalkan dorongan-dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki. Dengan demikian berarti mereka juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan (Stoltz, 2007 : 19).

Dari ketiga jenis individu tersebut, *Climbers* dinilai paling baik karena mampu memaksimalkan hampir seluruh potensi diri yang dimiliki, dengan terus melakukan perbaikan diri melalui belajar, serta memiliki semangat juang yang tinggi untuk berhasil dan pantang menyerah sehingga berkembang sepanjang hidupnya. *Campers*, yang berhenti di tengah perjuangan, hanya puas dengan apa yang telah dicapai dan terakhir adalah *Quitetes* yang berhenti sebelum berjuang.

5. Tiga Tingkatan Kesulitan

Stoltz (2007 : 51) mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga arah dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam suatu piramida seperti gambar dibawah :

Gambar 2.1
Piramida Tingkat Kesulitan



Keterangan:

1. *Social adversity* (Kesulitan dimasyarakat), meliputi ketidak jelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, sulitnya mendapat pekerjaan, kerusakan bencana, serta masih banyak lagi yang dihadapi oleh seseorang ketika berada dan berinteraksi didalam masyarakat.
2. *Workplane adversity* (Kesulitan di tempat kerja) meliputi keamanan terhadap pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidak jelasan mengenai hal yang terjadi. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan realitas riil yang sering dijumpai pada tempat kerja dimasyarakat

3. *Individual adversity* (kesulitan individu), yaitu individu menanggung beban akumulatif dari tiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian. Karena setiap kesulitan akan dapat diatasi jika individu tersebut mampu melakukan perubahan (Mulyadi, Mufita, 2006 : 40).

6. Teori Pendukung Adversity Quotient

Adversity quotient dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Psikologi kognitif

Menurut teori psikologi kognitif (dalam Stoltz, 2007:115)

- a. Orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, memiliki jaungkauan jauh bersifat internal dan diluar kendali mereka, akan menderita. Sementara orang yang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang pasti akan cepat berlalu, terbatas, eksternal, dan berada dalam kendali mereka, akan berkembang dengan pesat.
- b. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi semua segi efektifitas, kinerja dan kesuksesan
- c. Seseorang merespon kesulitan dengan pola-pola yang konsisten dan dibawah sadar
- d. Jika tidak dihambat pola-pola ini bersifat tetap seumur hidup seseorang

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransormasi, merepresentasi, menyimpan dan menggali kembali pengetahuan (informasi) dan

bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk merespon atau memecahkan masalah, berfikir dan berbahasa (Mulyadi, Mufita, 2006: 39).

2. Neurofisiologi

Teori neurofisiologi (dalam Stoltz, 2007 : 115) mengatakan bahwa otak idealnya diperlengkapi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dapat secara mendadak dihentikan dan diubah. Kebiasaan orang dalam merespon kesulitan pun dapat dihentikan dan segera dirubah. Jika diganti, kebiasaan-kebiasaan lama akan lenyap, sementara kebiasaan-kebiasaan baru akan berkembang.

Neurofisiologi adalah ilmu tentang otak yang memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran di dalam otak dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan berfikir dan bertindak laku dapat dibentuk (Mulyadi, Mufita, 2006 : 39).

3. Psikoneuroimmunologi.

Ada hubungan langsung antara bagaimana seseorang merespon kesulitan dengan kesehatan mental dan jasmaninya. Bagaimana seseorang merespon kesulitan *adversity quotient* mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan, operasi, dan kerawanan terhadap penyakit yang mengancam jiwa sedangkan pola respon yang lemah terhadap kesulitan dapat menimbulkan depresi. (Stoltz, 2007 : 115)

Dan merupakan ilmu yang mengungkap adanya kaitan langsung dan dapat diukur apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan apa yang terjadi dalam tubuh (Mulyadi, Mufita, 2006 : 39).

Ketiga penopang toritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama yaitu: timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan eektivitas seseorang dalam segala bentuk kesulitan hidup (Stoltz, 2007 : 114).

7. Advesity Quotien dalam Kajian Islam

Tak ada orang sukses tanpa mengalami kegagalan dan perjuangan. Ciri orang yang gagal selalu berhenti pada saat ia mengalami hambatan dan kesulitan serta ragu dan pesimis bahwa dirinya dapat berhasil menyelesaikan hambatan tersebut guna mencapai keberhasilan. Allah berfirman (QS. Az-Zumar: 53) :

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakan hamba-hamba-ku yang melanggar batas hingga merugikan diri sendiri! Janganlah berputus asa atas rahmat Allah. Sungguh, Allah mengampuni segala dosa karena Ia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Depag, RI : 2000).

Agustian (dalam Fitrotin, 2001 : 10) mengatakan bahwa orang yang beriman dan memiliki ketangguhan pribadi, tidak akan memiliki rasa mudah putus asa karena ia memiliki kepercayaan diri yang sangat kuat. Didorong kekuatan iman yang tangguh. Ia sangat menyadari akan kebesaran Allah SWT, sehingga baginya kegagalan hanyalah suatu proses

yang harus diperbaiki saja. Sebagaimana Firman Allah, Q.S. al-Insyirah :

1-8:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۚ

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Depag RI: 2000).

Adz-Dzakiey (2006 : 6٠٦) mengungkapkan secara islam ada beberapa sikap yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai AQ, yaitu:

- a. Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persolan hidup yang berat dan menyakitkan, serta dapat membahayakan keselamatan diri lahir maupun batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَنَشِيرُ الْصَّابِرِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۝١٥٦

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Depag RI: 2000).

Kalimat istirja, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" yang artinya Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali, disunatkan dibaca m waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil yang mengindikasikan sikap kesabaran atau ketabahan. Karena sikap tersebut merupakan salah satu tanda adanya keyakinan *tauhidiyah* dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah SWT, dan akan kembali kepada-Nya”.

Sikap penghambaan ini menumbuhkan kekuatan dalam menembus kesulitan dan ujian-ujian yang terjadi dalam hidup dengan penuh rasa optimis yang berlandaskan atas keimanan yang kuat. Karena dalam kesabaran itu Allah SWT hadir untuk menggerakkan seluruh aktivitas diri didalam bimbingan dan perlindunganNya. Sebagaimana firman Allah, Q.S Al-Baqarah : 153:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang sabar” (Depag RI: 2000).

- b. Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu keyakinan yang kuat bahwa seperti apapun kesulitan, ujian dan cobaan yang datang dalam hidup ini pasti terdapat jalan penyelesaiannya selama adanya kesabaran untuk tetap berusaha dengan daya dan upaya dalam menghadapinya. Allah berfirman (Q.S. Ar Ra'du ayat: 11):

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ

﴿٤٧﴾ مِنَ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malikat-malaikat ada yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindungan bagi mereka selain Dia.” (Depag RI: 2000).

Dan diperkuat dalam surat Yusuf ayat 87:

﴿٤٧﴾ وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “.....dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir” (Depag RI: 2000).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus berusaha dan tetep semangat dalam mewujudkan kesuksesan dengan melakukan perbaikan-perbaikan diri kearah yang lebih baik. Karena Allah tidak akan merubah keadaan seorang hambanya melainkan dengan usaha untuk mewujudkannya.

- c. Berjiwa besar, yaitu kekuatan untuk mau mengakui kelemahan, kesalahan dan kekhilafan diri untuk belajar memperbaiki kesalahan tersebut pada orang lain dengan lapang dada. Sikap berjiwa besar diindikasikan dengan: terbuka (*open minded*), kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kemampuan untuk memaafkan serta melupakan kesalahan yang diperbuat orang lain. Sebagaimna firman Allah (Q.S.an-Nur : 22)

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan hendaknya mereka memaafkan dan mengampunkan, tidaklah engkau ingin agar Allah mengampuni dirimu” (Depag RI: 2000).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum dibahas mengenai motivasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan pandangan tentang arti dari motivasi, yaitu:

Uno, (2011 : 3), Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dan motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga memunculkan suatu tingkahlaku tertentu.

Hamalik (1992 : 173), Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Mc. Donald (dalam Hamalik, 1992 : 173), “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” Yakni bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan

reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald (dalam Sardiman, 1994 : 74), mengandung tiga unsur yang saling terkait yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan/ feeling/ afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari ketiga unsur diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 1994 : 74). Selanjutnya Hamalik (1992 : 174), mengatakan motivasi mempunyai dua komponen motivasi, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Vroom (dalam Purwanto, 2000 : 72) mengatakan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian Jhon P.Campbell, et al, (dalam Purwanto, 2000 : 72) menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguat (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*). Dan Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok (Purwanto, 2000 : 72), yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan karena tingkahlaku tersebut diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah kekuatan yang menimbulkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu

yang didorong karena adanya tujuan, keinginan dan kebutuhan untuk mewujudkannya.

Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:

Thorndike (dalam Uno, 2011 : 11), yang merupakan salah seorang pendiri dari aliran teori belajar tingkah laku mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (termasuk pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga bisa pikiran, perasaan atau gerakan)

Hilgard dan Bower, dibuku *Theories of Learning* (dalam Purwanto, 2000 : 84) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Gagne, dibuku *The Conditionns of Learning* (dalam Purwanto, 2000 : 84) mengemukakan bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Morgan, dibuku *Introduction to psychology* (dalam Purwanto, 2000 : 84) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Witherington, dibuku *Educational Psychology* (dalam Purwanto, 2000 : 84) mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

James O.Wittaker, (dalam Soemanto, 2006 : 104) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, sedangkan menurut Howard L.Kingsley, belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Uno (2011 : 21) Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan serta kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

Sejalan dengan uraian di atas, kaitannya dengan proses belajar siswa bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar (Soemanto, 2006 : 75).

Uno, (2011 : 23) hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut Mulyadi, (1991: 87), motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Sedangkan menurut Sadirman (1994 : 75), motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi unuk melakukan kegiatan belajar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan usaha dan semangat belajar yang berorientasikan pada tujuan guna mewujudkannya.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Muhibbin Syah, (2006 : 46), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan siswa pada dasarnya terdiri atas dua macam:

- a. Factor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri
- b. Factor *eksternal*, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya.

Sehingga motivasi dalam belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Motivasi *intrinsik*.

Djamrah, (2002 : 115) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Uno, (2011 : 33) motivasi intrinsik merupakan suatu perbuatan dari individu yang benar-benar didasarkan oleh dorongan kuat namun tidak diketahui secara jelas tetapi bukan insting, yang artinya dorongan tersebut bukan bersumber pada suatu motif yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Yamin, (2007 : 228), Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dan menurut Santrock, (2009 : 204) dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan Educational Psychology*" mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri).

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilator belakang oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan

dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial (Djamrah, 2002 : 116).

2) Motivasi *ekstrinsik*.

Dimiyati dan Mudjiono, (1999 : 91) motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Sedangkan menurut Uno (2011 : 33), motivasi ekstrinsik merupakan perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau ganjaran yang menyebabkan perilaku itu seakan-akan dari luar.

Yamin (2007 : 226) Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel (dalam Yamin, 2007 : 227), diantaranya adalah: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/ golongan administratif.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik. Namun kesalahan dalam penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik tidak berfungsi sebagai pendorong, melainkan membuat siswa malas belajar (Djamrah, 2002 : 117).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 97), Motivasi siswa dalam belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa tersebut. Menurut Uno, (2011 : 30) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor pribadi dalam motivasi (faktor *intrinsik*)

Sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja (*performance*) seseorang, termasuk dalam belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung dalam berusaha menyelesaikan tugas dengan tuntas tanpa menunda-nunda mengerjakannya karena upaya pribadi. Dengan berani mengambil resiko untuk menyelesaikan tugasnya tersebut. Motivasi ini berupa hasrat dan keinginan untuk

berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar dan harapan untuk mewujudkan cita-citanya.

b. Faktor lingkungan dalam motivasi (faktor *ekstrinsik*)

Pada umumnya motif dasar yang bersifat muncul dalam tindakan individu setelah “dibentuk” oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, motivasi individu dalam melakukan sesuatu misalnya motivasi untuk belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan melalui pengaruh lingkungan. Motivasi ini berupa adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Uno (2011 : 27) bahwa motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu termasuk perilaku individu yang sedang belajar, antara lain:

a. Peranan Motivasi dalam menentukan Penguat Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguat belajar apabila seorang individu yang belajar dihadapkan pada pada suatu permasalahan yang memerlukan pemecahan dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Hal ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Menentukan ketekunan belajar

Seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar, dan sebaliknya. Karena motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan.

Sedangkan menurut Sardiman (1994 : 84-85), menyebutkan ada tiga fungsi motivasi, diantaranya;

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni mengarahkan perilaku kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan itu motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang akan dicapai. Sehingga seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dengan rajin dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain ataupun membaca komik, karena tidak sesuai dengan tujuan yang akan ditempuhnya.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajarnya.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas (Djamrah, 2002 : 124-134), sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi agar senantiasa mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar selama studi.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif dan dalam hal ini metode mengajar memegang peranan.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan belajar dengan giat jika mengetahui akan ada ulangan. Dan ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari (semester/catur wulan).

g. Pujian

Seorang siswa akan senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Hal ini akan membesarkan jiwa seseorang dan akan lebih bergairah dalam mengerjakannya.

h. Hukuman

Hukuman yang mendidik yakni bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman siswa tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat berarti ada unsur kesengajaan dalam kegiatan belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan jauh lebih baik. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri siswa.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya.

k. Tujuan yang diakui angka merupakan alat motivasi yang cukup

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Bentuk-bentuk motivasi diatas hanyalah sebagian cara mengarahkan belajar siswa agar tetap termotivasi untuk selalu bersemangat dalam belajar. Guru harus kreatif dalam memberikan suatu cara untuk memotivasi siswanya agar mereka tidak merasa bosan atau jenuh, sehingga akan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Djamarah (2002 : 118 - 121), Prinsip-prinsipnya yaitu:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

individu melakukan aktivitas belajar karena ada pendorongnya.

Motivasi merupakan dasar penggeraknya, yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam jangka waktu tertentu.

b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh pengajar supaya dia rajin belajar. Namun, efek yang tidak diinginkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengahrapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik semangat belajarnya sangat kuat. Sehingga walaupun tanpa dorongan dari orang lain, dia akan belajar dengan sendirinya.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian.

Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja kerja orang lain. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan dari anak didik adalah menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Karena bila tidak belajar, berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah hal yang sia-sia. Setiap ulangan yang diberikan oleh pengajar akan dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Dia tidak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Dari hasil berbagai penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih

optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tapi diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar.

7. Teori-Teori Pendukung Motivasi

a. Teori *Hedonisme* (Purwanto, 2000 : 74)

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang artinya "kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan". Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang pertama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya, misalnya: siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Seorang pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja, tetapi menuntut gaji atau upah yang lebih tinggi, dan banyak lagi contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan.

Menurut teori di atas, para siswa dan pegawai tersebut pada contoh di atas harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri, (Purwanto, 2000 : 75)

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu dorongan nafsu mempertahankan diri, mengembangkan diri (mencari tahu apa yang belum diketahinya), mempertahankan /mengembangkan jenis atau keturunan. Dengan dimilikinya ketiga naluri tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan, dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.

Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Misalnya, seorang siswa terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dirinya dihina karena dianggap bodoh oleh teman-temannya (naluri mempertahankan diri). Agar siswa tersebut tidak berkembang menjadi siswa yang nakal perlu diberi motivasi, misalnya diberi situasi yang dapat mendorong siswa tersebut menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

Sering kita temukan seorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar untuk menemukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Misalnya, seorang mahasiswa sangat tekun dan rajin meskipun sebenarnya dia hidup dalam kemiskinan dalam keluarganya.

c. Teori Reaksi yang dipelajari, (Purwanto, 2000 : 75)

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik itu hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu. Banyak kemungkinan seorang guru di sekolah akan menghadapi anak didik yang bermacam-macam, sehingga perlu adanya pendekatan yang berbeda-beda, termasuk dalam memberikan motivasi terhadap mereka.

d. Teori Daya Pendorong, (Purwanto, 2000 : 76)

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada

jenis kelamin yang lain. Namun, cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong pendorong berlain-lainan. Bagi tiap individu menurut menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu menurut teori ini, bila pendidik ingin memotivasi anak didiknya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan anak didik yang dibesarkan di daerah kota meskipun masalah yang dihadapinya sama.

e. Teori Kebutuhan, (Purwanto, 2000 : 77)

Teori kebutuhan merupakan teori yang banyak digunakan dan dianut orang karena mereka beranggapan bahwa pada hakekatnya manusia bertindak atau berbuat adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Seorang pemimpin atau pendidik sebelum memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh orang yang akan diberi motivasinya.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hirarki, yaitu tingkatan dari bawah keatas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang bergayut dengan soal kebutuhan (Sardiman, 1994 : 80). Namun teori kebutuhan yang paling terkenal adalah teori kebutuhan dari Maslow (dalam

Sardiman, 1994: 82) karena sebagai seorang pakar psikologi ia mengemukakan bahwa kebutuhan pokok manusia ada lima tingkatan.

Kebutuhan itu antara lain sebagai berikut:

Gambar 2.2

Piramida Kebutuhan dari Maslow



1) Kebutuhan yang bersifat fisiologis

Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar, seperti cukup pangan, sandang, dan papan. Dalam kelas kebutuhan ini biasa kita jumpai seperti siswa yang tidak sempat makan pagi, siswa yang terganggu karena kelasnya panas, dan lain-lain.

2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*)

Saat di dalam kelas kebutuhan ini biasanya muncul karena siswa yang takut untuk maju kedepan untuk mempresentasikan apa yang telah ia kerjakan.

3) Kebutuhan sosial

Kebutuhan ini meliputi rasa ingin dicintai, pribadi yang diakui kelompok, setia kawan, kerjasama, dan lain-lain. Di sekolah

kita banyak melihat seorang siswa yang sedang bermain di halaman. Guru seharusnya bisa menjadi apa yang diinginkan siswanya. Dan menjadi teman hangat bagi para siswanya.

4) Kebutuhan dihargai

Seorang mempunyai kebutuhan untuk diakui dan dihargai berdasarkan kemampuan dan kualitas yang dimilikinya. Pada dasarnya siswa ingin dihargai orang lain sebagai bukti dan kepercayaannya kepada dirinya sendiri sebagai orang yang berguna, kompeten, dan sebagainya.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Ini adalah kebutuhan yang tertinggi. Seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas dan ekspresikan diri. Siswa mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan berusaha kearah kemandirian dan aktualisasi diri.

Sardiman, (1994 : 78) seseorang melakukan aktivitasnya karena didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan manusia. Sebenarnya semua faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan.

Disamping itu ada teori lain yang perlu diketahui (Sardiman, 1994 : 82), yaitu:

f. Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

g. Teori Fisiologis

Teori ini disebutnya “Behaviorus theories”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik, atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makan, minum, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, struggle for survival.

h. Teori *Psikoanalitik*

Teori ini lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 91), Para ahli jiwa memberi tekanan yang berbeda pada motivasi, akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc Dougall dan Freud menekankan

pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.

8. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi yang diberikan tersebut terdapat dalam organ-organ fisik-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar (Syah, 2006 : 101). Dan Islam juga memandang pengetahuan (ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan sampai hari ini (Langgulung, 1992 : 105). Sehingga setiap orang muslim wajib menuntut ilmu sesuai hadist nabi yang berbunyi:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang islam, laki-laki ataupun perempuan (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagai agama yang menjadi rahmatan lil alamin, Islam telah menyebutkan didalam Al-Qur'an bahwa salah satu dasar belajar yang digunakan untuk mendidik kaum muslimin adalah motivasi (Abubakar, 1997: 62). Sehingga setiap umat islam harus semangat dan senantiasa menjaga motivasi belajarnya karena motivasi adalah potensi fitrah yang

terpendam, yang dapat mendorong manusia untuk dapat melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang dapat membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya (Az-Za'balawi, 2007 : 191). Karena Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa (Az-Za'balawi, 2007 : 248). Allah berfirman dalam surat Mujadalah, 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah swt mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat” (Depag RI: 2000).

Mereka yang berilmu dan tidak berilmu berbeda dalam pandangan Islam, Setiap manusia yang berilmu (belajar dan berpikir sampai ia memperoleh ilmu pengetahuan) telah dijanjikan oleh Allah akan ditinggikan derajatnya. Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia dari pada makhluk Tuhan lainnya karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga (Daradjat, 2004 : 7). Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ
هُمَا مَعًا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه امام احمد)

Artinya: “Siapa yang ingin dunia (hidup diatas dunia dengan baik) hendaklah ia berilmu: siapa yang ingin akhirat (hidup diakhirat nanti dengan senang) hendaklah ia berilmu: siapa yang ingin keduanya hendaklah berilmu. (H.R.Imam Ahmad)

Pemahaman Islam mengenai belajar, sangat berorientasi pada motivasi internal. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa manusia ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pemahaman ini kemudian dijadikan konsep untuk menggiatkan belajar seumur hidup (*long life education*). Seperti yang telah di sabdakan oleh Rosulullah SAW:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil samapi mati)”. (HR. Ibn. Abd. Bar).

C. Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Belajar

Untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan motivasi belajar maka perlu diperjelas kembali definisi dari masing-masing variabel penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Adversity quotient* (Stoltz, 2007 : 9) adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, suatu ukuran mengetahui respon terhadap kesulitan sehingga dapat mengubah hambatan menjadi peluang. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada para siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2011 : 23).

Prestasi belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa karena motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual namun peranannya yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi unuk melakukan kegiatan belajar. (Sardiman, 1994 : 75).

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktifitas belajar khususnya bagi tiap individu dalam dunia pendidikan. Sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencetak siswa yang berprestasi tergantung seberapa besar motivasi siswa dalam menjalani proses belajar.

Keterkaitan antara variabel *adversity quotient* dengan motivasi belajar dapat di lihat dari uraian faktor pembentuk diatas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* ialah daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan (Stoltz, 2007 : 92).

Pertama, Stoltz mengungkapkan bahwa orang-orang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi merupakan orang-orang yang mempunyai motivasi tinggi. Hal ini diperkuat oleh Penelitian yang dilakukan Siddiqiyah (dalam Rizkon, 2009: 25) adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi, sehingga dapat dikatakan siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Suzaane Oulletle, (dalam Stoltz, 2007 : 86) profesor psikologi di city University of new york ini telah menghabiskan waktu 20 tahun untuk meneliti satu ciri manusia yang disebutnya tahan banting (*hardinnes*) dan mengemukakan bahwa orang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negative yang berasal dari kesulitan.

Kedua, seseorang dapat dikatakan mempunyai motivasi belajar tinggi akan selalu berfikir untuk melakukan sebaik-baiknya perilaku belajar sehingga dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus akan membantu individu

bertahan dalam mengalami kegagalan. Karena melalui belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya terus berkembang dan semua aktivitas serta prestasi hidup manusia tak lain adalah hasil dari belajar. (Soemanto, 2006 : 104)

Ketiga, dalam proses pembelajaran akan menimbulkan ketekunan pada individu untuk meraih kesuksesan yang diharapkannya. Karena dengan motivasi seseorang dapat melakukan perbuatan yang benar-benar didasarkan oleh dorongan kuat namun bukan insting, yang artinya dorongan tersebut bukan bersumber pada suatu motif yang dipengaruhi oleh lingkungan. (Uno, 2011 : 33)

Ketempat, salah satu ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah selalu berusaha melakukan perubahan-perubahan dari hasil belajarnya. Karena motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2011 : 3).

Sama halnya dengan siswa yang mengemban tugas untuk belajar dan berupaya memaksimalkan kemampuannya agar memperoleh prestasi belajar yang terbaik sehingga dituntut untuk mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu dapat muncul mengganggu proses belajarnya. Siswa yang mampu mengubah hambatannya menjadi peluang dengan menjaga motivasi belajarnya supaya memperoleh prestasi belajar atau adversity quotientnya tinggi dapat dianggap sebagai siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Stoltz (dalam Fitrotin, 2004 : 10). memproklamirkan bahwa IQ dan EQ tidak lagi menandai untuk meraih sukses. Karena itu, pasti ada factor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah karena hal ini juga sesuai dengan hirarki kebutuhan dari psikolog Abraham Maslow. Sehingga dengan *adversity quotient*, seseorang bagai diukur kemampuan dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak mudah berputus asa.

Namun setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi (Uno, 2011 : 1). Namun setiap siswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang berbeda-beda. Dipengaruhi oleh factor motivasi dari internal dan eksternal. Begitu halnya pada factor internal seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi psikologinya. Dimana semakin tinggi motivasi instrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya dalam menyelesaikan tugas sekolah yang dianggapnya sulit sekalipun untuk memperoleh hasil prestasi yang lebih baik.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2011 : 3). Dan motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajarnya.

Jika diajukan sebuah pertanyaan tentang mana yang lebih baik antara faktor intrinsik dan ekstrinsik kaitannya dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, akan kesulitan untuk menentukannya. Memang yang dikehendaki ialah timbulnya motivasi instrinsik pada siswa, akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul (Hamalik, 1992 : 163).

Setiap individu dalam melakukan aktivitas atas dasar instink dan kebutuhan-kebutuhan biologis (*Biogenic Theories*), (Sardiman, 1994 : 77). Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Yamin, 2007 : 228). Sehingga perlu adanya hasrat untuk terus berjuang dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki guna mewujudkan kesuksesan yang diharapkannya. Sehingga pada saat siswa mengalami kesulitan inilah maka *adversity quotient* sangat menentukan seberapa tangguh untuk menghadapinya. Karena dalam hal ini IQ dan EQ tidak lagi dapat menandai seseorang untuk dapat meraih kesuksesannya tanpa didukung dengan tingkat kecerdasan *adversity quotient* tinggi. (Stoltz, 2007 : 14).

Seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi cenderung akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukan karena dorongan dari luar tetapi upaya pribadi dengan berani mengambil resiko untuk penyelesaian tugas tersebut (Uno, 2011 : 30)

Fenomena yang terjadi pada mayoritas siswa kelas XI IPS dan bahasa mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda terlebih dalam mata pelajaran

matematika. Beberapa siswa mempunyai anggapan bahwa pelajaran matematika yang sulit, membingungkan dan membosankan. Padahal salah satu syarat kelulusan ujian nasional (UN) bagi siswa adalah memperoleh nilai matematika yang baik (sesuai standar kelulusan minimal yang ditetapkan).

Dengan *Adversity Quotient* yang tinggi maka akan tumbuh motivasi belajar yang tinggi. Pada para siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi yang kaitannya dalam menyelesaikan soal matematika sekalipun dirasa sulit dan membuat bingung. Karena matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang melandasi semua disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Penelitian yang dilakukan Carol Dweek, (dalam Stoltz, 2007 : 95) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistik. Sehingga siswa harus dapat menguasai pelajaran matematika karena menurut Garner (dalam Uno,Umar, 2009 : 100) bahwa kecerdasan logis matematis berkaitan dengan berhitung atau menggunakan angka dalam kehidupan sehari-hari sangat memberikan andil yang sangat besar terutama dalam membantu memberikan makna secara kuantitatif atas suatu hasil yang dilakukannya.

Cokroft (dalam Uno,Umar, 2009 : 108) mengemukakan pentingnya belajar matematika, hal ini disebabkan matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri, dan karena matematika itu menyediakan suatu daya, alat komunikasi yang singkat dan tidak ambigius serta berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan dan memprediksi. Matematika dapat mencapai kekuatannya melalui simbol-

simbolnya, tata bahasa dan kaidah bahasanya (syntax) pada dirinya, serta mengembangkan pola berfikir kritis, aksiomatik, logis dan deduktif.

Untuk menghadapi perubahan kehidupan serta dunia yang selalu berkembang dalam perubahan zaman maka melalui latihan belajar pelajaran matematika diharapkan para siswa mampu mempersiapkan diri bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis. Sehingga penting untuk dikuasi oleh setiap siswa tanpa membedakan jurusan IPA, IPS maupun Bahasa.

Adversity Quotient ← → **MOTIVASI BELAJAR**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kondisi psikologis yang baik maka tingkat *adversity quotient* juga akan tinggi dapat diprediksi juga memiliki semangat juang / daya saing berupa motivasi belajar yang tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan atau kesulitan dalam proses belajar, sehingga motivasi belajarnya akan tetap tinggi dalam mempelajari semua mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah untuk memperoleh prestasi belajar memuaskan. Stoltz berpendapat bahwa pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya, tidak terkecuali bagi siswa yang juga ingin mendapatkan prestasi belajar tinggi.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat menjadi alasan dilakukannya penelitian dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Mufita tahun 2006, tentang “*Pengaruh adversity quotient (AQ) dengan emotional quotient (EQ) terhadap kecemasan menghadapi persaingan kerja*” pada mahasiswa semester akhir UIN Malang tahun akademik 2004/2005. Sampel yang berjumlah 82 mahasiswa. Ada pengaruh yang signifikan antara Pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap kecemasan menghadapi persaingan kerja dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi 5%. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* dan *emosional quotient* akan mempengaruhi rendahnya tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Siddiqiyah tahun 2007 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi, sehingga dapat dikatakan siswa yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik pula. (dalam Rizkon, 2009: 25)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Saifurrijal tentang “*Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar*” pada seluruh siswa kelas III Madrasah Aliyah Alahatul Islamiyah Kedung Kandang Malang yang berjumlah 32 siswa. Hasil analisis peneliti menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa yaitu, 10 responden (31.25%) kategori tinggi, 17

responden (53.125 %) kategori sedang dan 5 (15.625%) kategori rendah. Untuk prestasi belajar siswa yaitu, 6 responden (18.75%) kategori tinggi, 22 responden (68.75 %) kategori sedang dan 4 responden (18.75%) kategori rendah. Membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar atau H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa antara motivasi belajar yang tinggi memberi hubungan yang tinggi pula dalam prestasi belajar siswa tersebut.

4. Penelitian lain yang dilakukan Rizqon karimah, tahun 2009 tentang “*Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar*” pada siswa-siswi akselerasi kelas VIII dan kelas IX dengan jumlah sampel 44 siswa. Menggunakan analisis *product moment*. Hasil analisis penelitian menunjukkan 39 siswa (88,6%) berada dalam kategori *adversity quotient* tinggi, dan 5 siswa (11,4%) berada dalam kategori yang memiliki *adversity quotient* sedang. Untuk prestasi belajar pada siswa kelas VIII diperoleh 4 siswa (16,67%) berada dalam kategori prestasi belajar tinggi, 16 siswa (66,67%) kategori sedang, dan 4 siswa (16,67%) berada dalam kategori prestasi belajar rendah. Sedangkan pada siswa kelas IX diperoleh 3 siswa (15%) kategori tinggi, 14 siswa (70%) berada dalam kategori sedang dan 3 siswa (15%) memiliki prestasi belajar yang rendah. Membuktikan tidak terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prestasi belajar. Sehingga dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya tingkat *adversity quotient* tidak mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Rusdyana, tahun 2010 tentang “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar*” pada siswa kelas 1 dan 2 di MtsN Batu Malang dengan jumlah sampel 59 Siswa. Menggunakan analisis regresi. Diperoleh hasil 8 orang (13,5%) kategori tinggi, 45 orang (76,3%) kategori sedang dan 6 orang (10,2%) kategori rendah. Untuk prestasi belajar yaitu 58 siswa (93,30%) kategori tinggi, 1 siswa (1,69%) kategori sedang dan 0% untuk kategori rendah. Membuktikan terdapat pengaruh yang sangat signifikan 98,30%. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat motivasi siswa akan mempengaruhi tingkat tingginya hasil prestasi belajar siswa tersebut.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Indarwati, et al, tahun 2010 tentang “*Hubungan Antara Adversity Intelligence dengan Intensitas Menyontek Dalam Pelajaran Matematika*” pada 13 kelas yang telah diproporsionalkan dan masing-masing 10 kelas pada SMP Negeri 2 Kendal dan 3 kelas pada SMP PGRI 13 Kendal dengan jumlah sampel 421 siswa. menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 13.0 diperoleh hasil skor $r = -0,385$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan intensi menyontek dalam pelajaran matematika diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* maka intensitas menyontek dalam pelajaran matematika semakin rendah, dan sebaliknya

semakin rendah *adversity intelligence* maka intensi menyontek dalam pelajaran matematika semakin tinggi.

Berawal dari hasil penelitian yang dilakukan Saifurrijal bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Rusdyana memperkuat bahwa motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil prestasi yang akan diperolehnya. Kemudian Siddiqiyah membuktikan bahwa *adversity quotient* memberi hubungan dalam kaitannya motivasi berprestasi yang tinggi sehingga hasil prestasi yang diperoleh juga akan bagus. Namun hasil penelitian yang dilakukan Rizkon justru membuktikan tidak adanya hubungan positif yakni bahwa *adversity quotient* yang tinggi tidak membuat hasil prestasi belajar juga akan tinggi. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan Endang tentang hubungannya *adversity quotient* dengan intensitas mencontek membuktikan bahwa siswa yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi maka perilaku menconteknya akan rendah dan dalam hal ini, mata pelajaran matematika yang menjadi permasalahan siswa. Kemudian Mulyadi dan Mufita membuktikan bahwa individu yang mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi maka tidak mudah mengalami kecemasan dalam menghadapi tantangan hidup. Kaitannya pada siswa sekolah ialah kecemasan saat menghadapi mata pelajaran yang susah.

Dari beberapa paparan penelitian diatas, jelas bahwa *adversity quotient* memberi kontribusi besar sebagai penentu motivasi siswa dalam berprestasi dan mengurangi intensitas mencontek siswa pada mata pelajaran matematika yang sering siswa anggap sebagai pelajaran yang paling susah dan membingungkan dibanding mata pelajaran lainnya. Sehingga dalam

kaitannya pengembangan teori *adversity quotient* peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “*hubungan adversity quotient dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika*”. Karena peneliti ingin membuktikan apakah adanya hubungan yang positif antara tingkat *adversity quotient* individu dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang disini subjek merupakan kelas sosial (IPS dan bahasa) yang mayoritas tidak menyukai matematika bahkan cenderung menghindari pelajaran matematika sebagai alasan tidak ingin masuk kelas eksakta (IPA). Namun meskipun tidak menyukainya, siswa IPS dan bahasa dapat menuntaskan nilai matematika sesuai standar dari sekolah sehingga tidak sampai ujian ulang (*remidi*).

E. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan gambaran awal tentang kondisi subjek yang akan diteliti. Hipotesis diperlukan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis, terarah dan dapat mencapai tujuan yang dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai suatu populasi dan sampel (Somantri, Muhidin, 2006 : 157). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan *motivasi belajar* siswa kelas XI IPS dan Bahasa pada mata pelajaran matematika di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. Yaitu: H_0 : ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa dan H_a : tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa.